

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak keindahan alam serta beraneka ragam budaya dan bahasa. Kekayaan tersebut memberikan cukup besar devisa bagi dunia pariwisata. Pariwisata dapat mendorong dan meningkatkan pembangunan, membuka lapangan usaha dan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pelestarian budaya dan jati diri bangsa menjadi pertimbangan dalam pengembangan dan pembinaan pariwisata. Artinya diperlukan tindakan dan rencana yang lebih terfokus, berdasarkan kebijakan yang terintegrasi di sejumlah sektor, seperti promosi, penyediaan fasilitas, dan pelayanan yang lancar. Pemerintah telah berupaya memajukan pariwisata sejak tahun 1978. TAP MPR No. IV/MPR/1978 menyatakan bahwa untuk meningkatkan pendapatan devisa, meningkatkan lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan, pariwisata harus dipromosikan dan disponsori (Soebagyo, 2012)

Keberadaan potensi wisata yang unik dan menarik pada suatu daerah harus diperlukan melalui pengembangan pariwisata yang ada. Pengembangan pariwisata didefinisikan sebagai beberapa aspek yang berkaitan dalam kegiatan pariwisata dan mencakup berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat umum, perusahaan swasta, pemerintah daerah, dan pemerintah daerah (Khotimah et al., 2017).

Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan, yaitu: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Hubungan sesama manusia dengan manusia, (3) Hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam baik berupa sumber daya alam maupun geografisnya. Pada hakekatnya pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan alam serta budaya yang terdapat pada suatu penduduk masyarakat daerah. Hakekat ini menjadi konsep dasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata terkhusus di Indonesia (Ridwan

dkk., 2016).

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang beranekaragam di antaranya wisata alam, kuliner, bahari dan sebagainya. Objek wisata religi di Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan ekonomi daerah. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata religi dapat meningkatkan pemasukan melalui penjualan makanan, souvenir, dan akomodasi serta meningkatkan kesadaran Masyarakat setempat tentang pentingnya pelestarian agama dan budaya. Di daerah Cianjur berkembang wisata religi atau yang disebut dengan ziarah. Ziarah di sini dimaksudkan dalam arti sempit hanya mengunjungi makam pahlawan dan para ulama. Ziarah seperti ini sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia Dalam lingkup kegiatan yang besar kegiatan ini disebut sebagai wisata ziarah.

Wisata ziarah adalah perjalanan yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara, dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci atau keramat untuk berdoa atau dengan motivasi mendapatkan pengalaman, pendalaman, dan penghayatan nilai-nilai religi/spiritual. Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual (Thalia dkk, 2018). Memang biasanya kunjungan ziarah itu dilakukan sekaligus mendatangi beberapa mesjid dan makam tokoh serta institusi Pendidikan Islam yang biasa dikenal dengan wisata religi.

Wisata religi merupakan salah satu fenomena yang familiar di kalangan Masyarakat, saat ini hal hal seperti kegiatan maupun aktivitas keagamaan khususnya kegiatan dakwah maupun *mauidloh hasanah* yang dikaitkan dengan adanya kegiatan wisata religi. Kegiatan wisata religi sering dijadikan kegiatan yang terbilang sering dilakukan di beberapa kelompok Masyarakat, hal ini dijadikan sebagai pengisi kegiatan yang kosong di suatu

majlis Masyarakat yang dijadikan tempat mengaji dan mentadaburi keindahan yang Allah ciptakan.

Di era modern seperti sekarang ini, kegiatan wisata religi dapat digunakan sebagai bahan untuk menghadapi masalah Masyarakat yang ada. Dalam kegiatan wisata religi ini selain Masyarakat dapat memperoleh kesenangan maupun hiburan dalam perjalanannya, Masyarakat juga akan mendapatkan Pendidikan dan pengetahuan mengenai ajaran Islam seperti halnya Masyarakat yang pada awalnya tidak tahu menahu mengenai hukum dan tata cara shalat jama maupun qoshor, didalam kegiatan wisata religi ini Masyarakat dapat memperoleh pengetahuan mengenai hal tersebut. Selain di aspek fiqh Masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam mencurahkan rasa Syukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu bukan hanya pikiran dan jasmani saja yang mendapatkan *feedback* dari adanya kegiatan wisata religi ini, serta mendapatkan pahala dengan memaknai adanya wisata religi ini sebagai ibadah dan bahan untuk mempertebal keimanan kita sebagai hamba Allah.

Wisata religi memiliki potensi besar di negara yang kaya akan sejarah dan budaya seperti Indonesia. Dengan ribuan situs keagamaan yang tersebar di seluruh negeri, wisata religi menawarkan pengalaman unik yang memadukan spiritualitas dan budaya lokal. Meskipun demikian, pengembangan wisata religi menghadapi tantangan seperti kurangnya infrastruktur, promosi yang tidak efektif, serta partisipasi masyarakat yang masih rendah.

Wisata religi ini sangat diminati oleh banyak wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini bisa dikatakan karena padatnya makam-makam waliyullah oleh para peziarah, baik yang hanya sekedar ingin melihat arsitektur bangunan maupun historis dari tempat tersebut dan peziarah yang memang khusus datang berziarah untuk mengharapkan keberokahan kepada yang diziarahi karena Masyarakat meyakini bahwa waliyulloh itu mempunyai koneksi yang kuat kepada Allah. Seperti mengunjungi makam-makam yang ada di Kabupaten Cianjur, salah satunya makam Raden Aria Wiratanu Datar dan lain sebagainya.

Penghormatan tinggi terhadap leluhur melahirkan tradisi ziarah ke tempat-tempat yang dikeramatkan. Hal ini tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya yang sangat menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Dalam perkembangan selanjutnya, sikap hormat terhadap leluhur, khususnya terhadap keberadaan suatu makam, yang pada mulanya lekat dengan nuansa spiritual, telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Dikarnakan banyaknya pengunjung yang datang untuk berziarah, lambat-laun makam tersebut menjadi suatu daerah tujuan wisata. Dengan demikian wisata ini disebut sebagai wisata spiritual dengan ketenaran tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut (Thalia & Sugiyarti, 2011).

Di Indonesia mempunyai anekaragam wisata alam, kuliner ataupun bahari. Selain itu salah satu potensi wisata yang berkembang di Kabupaten Cianjur adalah wisata religi ziarah ke makam Raden Aria Wiratanu Datar atau Eyang Dalem Cikundul. Fenomena ziarah Cikundul di Cianjur cukup besar dan sudah dilakukan secara tradisonal dari waktu ke waktu sampai sekarang. Sebagai contoh, siklus ziarah di Cikundul. Pada bulan Maulid atau Rabi'ul Awwal, serta sebelum dan sesudah Ramadhan tentu kita akan terheran-heran menyaksikan ratusan orang datang dan pergi melakukan ziarah di sana. Ini terjadi di tempat ziarah Cikundul yang di dalamnya terdapat makam tokoh penyebar Islam di Cianjur. Para tokoh itu berasal dari kalangan habib atau wali, yaitu dari keturunan keluarga Nabi Muhammad SAW. waktu kunjungan ziarah yang paling ramai terjadi pada kegiatan acara peringatan Maulid Nabi, sebelum dan sesudah bulan Ramadhan, serta acara Haul (peringatan hari kematian). Begitu pula setiap malam jumat, tempat ziarah Cikundul itu penuh oleh para peziarah yang datang secara bergantian dari sore sampai pagi hari. Para peziarah yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang, umur dan jenis kelamin itu membuat daerah sekitar area wisata ziarah menjadi area pusat penghasilan Masyarakat.

Untuk memastikan kebenaran bahwa di Kabupaten Cianjur khususnya

Desa Cijagang Kecamatan Cicalong Kulon terdapat wisata religi, peneliti melakukan observasi di salah satu makam waliyullah yakni makam Raden Aria Wiratanu Datar atau yang biasa disebut sebagai Eyang Dalem Cikundul. Dari sedikit wawancara yang dilakukan kepada juru kunci makam, bahwa Raden Aria Wiratanu Datar merupakan keturunan dari Prabu Siliwangi yang telah berjuang dalam menyebarkan agama Islam dan menjadi bupati pertama Kabupaten Cianjur yang memang sudah banyak dikunjungi oleh para peziarah dari masyarakat lokal maupun dari luar daerah bahkan dari luar kota. Sehingga perlu adanya strategi pengembangan yang dilakukan di makam Raden Aria Wiratanu Datar.

Tempat ziarah di atas terkenal dari mulut ke mulut. Ini menjadi salah satu objek wisata di daerah Cikundul menjadi lebih banyak karena faktor ke-keramatannya dari faktor histories, dan budayanya. Sebenarnya jika di bandingkan dengan tempat-tempat ziarah islam di luar negeri, faktor penyebab orang berkunjung kelihatannya tidak jauh berbeda. Dari hasil penelitian ke para peziarah yang pernah ziarah ke Dalem Cikundul, para peziarah biasanya dalam beribadah ke Tuhannya boleh dikatakan lebih meningkat. Dan biasanya para peziarah yang datang sangat beraneka ragam, meminta kelancaran dalam usaha, digampangkan jodoh dan ada pula yang sekadar mau tahu tempat ziarah tersebut. Selain itu faktor kesucian, sejarah, dan kekaromahan ulama tersebut menjadi alasan utama mengapa orang berziarah ke sana, memang terkesan lebih rasional. Namun di kelola secara profesinal, kunjungan di tempat-tempat ziarah Islam di luar negeri terkesan lebih *Prestigius*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul: **Sakralitas Objek Wisata Religi (Studi Kasus Di Makam Raden Aria Wiratanu Datar Atau Eyang Dalem Cikundul, Desa Cijagang, Kecamatan Cicalong Kulon, Kabupaten Cianjur).**

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengetahui pembahasan diatas, untuk melihat bagaimana pengembangan wisata religi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud wisata religi?
2. Bagaimana wisata religi di bangun dan dikembangkan?
3. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi pengelola wisata religi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wisata religi yang ada di Makam Raden Aria Wiratanu Datar atau Eyang Dalem cikundul
2. Menganalisis Bagaimana wisata religi di bangun dan dikembangkan di Makom Raden Aria Wiratanu Datar atau Eyang Dalem Cikundul
3. Untuk Mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi pengelola wisata religi dalam pengelolaan wisata Makom Raden Aria Wiratanu Datar atau Eyang Dalem Cikundul

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di antaranya adalah:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan objek wisata religi.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis dalam penelitian ini di harapkan dapat dijadikan rujukan praktek untuk meningkatkan pengembangan serta pengelolaan objek wisata religi di tempat-tempat yang lain.

1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis Wardana yang berjudul "Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat". Jurusan Ilmu

Pemerintahan Fakultas ISIP Universitas Lampung tahun 2017. Dari hasil penelitian Wardana berkesimpulan bahwa strategi pengembangan fisik pariwisata meningkatkan infrastruktur sarana dan prasarana dasar untuk mendukung kesiapan kawasan pariwisata sebagai destinasi wisata baru atau rintisan dan kawasan pariwisata yang akan dikembangkan serta meningkatkan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata (Wardana, 2017).

2. Skripsi yang disusun oleh Ahsana Mustika Ati yang berjudul “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)”. Dari Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo Semarang tahun 2011. Skripsi ini memfokuskan bagaimana pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah Sultan Hadiwijaya dan sumber daya apa yang ada dan diperlukan dalam pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya. Jenis penelitian ini adalah penerapan kualitatif dengan pendekatan dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial.
3. Skripsi yang ditulis Dyah Ivana Sari yang berjudul “Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Desa Colo Kecamatan Dewa Kabupaten Kudus)”. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2010. Hasil penelitiannya Dyah Ivana Sari menyimpulkan bahwa dengan adanya objek wisata religi Sunan Muria berdampak sangat signifikan bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat Desa Colo Kecamatan Dewa Kabupaten Kudus. (D. I. Sari, 2010).
4. Tesis yang ditulis ABD Rozak yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Objek Wisata Religi (Studi Multi Kasus di Istana Buju Batu Ampar Pamekasan dan Pasarean Congkop Banyuwangi Pamekasan)”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2018. ABD Rozak menyimpulkan dari hasil penelitian tersebut

bahwa wisata religi merupakan tempat mengais barokah dari Allah SWT karena wisata religi merupakan tempat pasarean para waliyullah, sehingga oleh para penziarah dimanfaatkan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT dan bertawasul (Rozak, 2018).

1.6 Kerangka Berpikir

Kajian ini fokus pada pembahasan mengenai hal-hal yang sakral serta karakteristik masyarakat, serta mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah sebelumnya. Kajian ini juga membahas tentang tanah adat yang dijelaskan oleh masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Mircea Eliade mengenai Hakikat Yang Sakral. Eliade, yang lahir di Bucharest pada tahun 1936, menawarkan teori yang memerlukan pemahaman mendalam tentang ide-idenya. Pondasi teori Eliade terdiri dari dua aksioma utama: pertama, teori Eliade sangat berbeda dari pandangan reduksionis, karena ia percaya bahwa agama memiliki dimensi independen. Kedua, teorinya lebih menekankan pada metode yang digunakan. Jika agama dianggap independen, maka agama tidak boleh hanya dianalisis dari sudut psikologis, antropologi, ekonomi, sosiologi, bahasa, atau seni saja, melainkan harus dilihat dari sisi agama itu sendiri. Dengan cara ini, kita dapat memahami kesakralan dalam agama.

Pada dasarnya, kesakralan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Tempat Sakral: Tempat atau ruangan yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat karena keistimewaannya atau karena merupakan peninggalan nenek moyang mereka. Tempat ini dianggap penting dan dijaga keasliannya, contohnya seperti masjid, gereja, situs-situs tertentu, atau bahkan hutan.
2. Waktu Sakral: Waktu juga dapat dianggap sakral, terutama oleh masyarakat di masa lalu, karena mereka percaya bahwa waktu tertentu dapat memengaruhi nasib seseorang. Misalnya, ada kepercayaan untuk menghindari bepergian pada sore hari karena diyakini banyak jin yang berkeliaran pada waktu tersebut.

3. Benda Sakral: Benda-benda juga sering dianggap sakral karena berbagai alasan, seperti kekuatan magis, kekuatan spiritual, atau kesucian benda tersebut. Contohnya adalah isim, yang sering disakralkan oleh beberapa kelompok masyarakat karena diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir hal-hal negatif (Paramitha, Nadya Wicitra 2019).

Dalam buku *The Sacred and The Profan*, Eliade menjelaskan bahwa ketika suatu masyarakat menganggap pohon, batu, air, dan tanah sebagai sakral, benda-benda tersebut tidak disembah atau dipuja secara langsung. Sebaliknya, benda-benda ini dianggap sakral karena mereka menunjukkan adanya *hierophany* yaitu manifestasi dari sesuatu yang sakral. Meskipun pohon, air, batu, dan tanah tetap mempertahankan sifat asalnya dan tetap berhubungan dengan alam sekitar dari mana mereka berasal, mereka dianggap sakral dari sudut pandang yang sakral. Dari sudut pandang profan, benda-benda ini akan tetap seperti apa adanya, namun dari sudut pandang sakral, benda-benda tersebut menjadi manifestasi dari sesuatu yang supranatural. Hierophany ini muncul sebagai manifestasi dari kesakralan dalam hal-hal profan dan tidak terjadi secara kebetulan (Eliade 1959).

Eliade menggunakan contoh-contoh dari berbagai kebudayaan dan ritual untuk menunjukkan betapa seriusnya masyarakat dalam menerapkan kebudayaan tradisional mereka dalam konteks yang ilahi. Kesakralan, menurut Eliade, mengatur sistem kehidupan masyarakat, yang pada dasarnya memiliki sistem sakral. Masyarakat berkembang dari titik pusat mereka dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka. Eliade berpendapat bahwa masyarakat purba menunjukkan perilaku primitif yang mencerminkan perilaku para dewa atau roh leluhur mereka. Tindakan masyarakat bertujuan untuk mencerminkan kesakralan, dan lebih dari itu, masyarakat memiliki keinginan untuk berada dalam kesakralan dan bersama para dewa-dewa.

Menurut Eliade dalam bukunya sesuatu yang Sakral dalam masyarakat merupakan suatu kebutuhan, tetapi sebaliknya dengan yang profane merupakan kebutuhan individu, yang Sakral memang seperti halnya yang gaib, yang membuat masyarakat selalu bertanggung jawab atas totem yang mereka percayai.

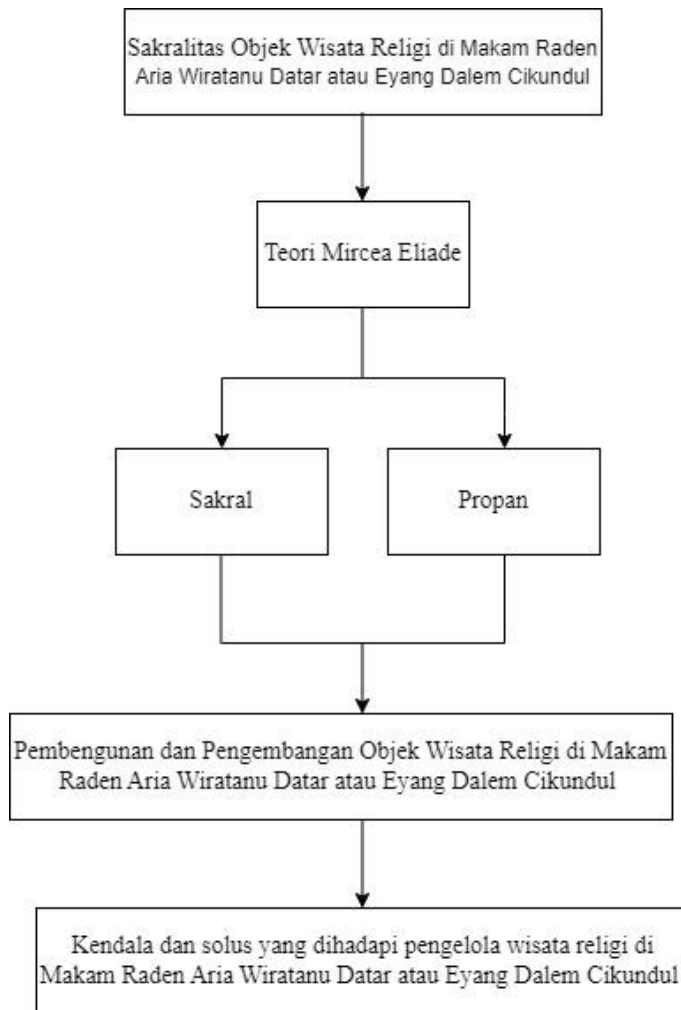
Setiap kelompok menganggap itu sebuah kepercayaan, kepercayaan itu menghasilkan sebuah agama, kemudian fokus agama adalah yang bersifat superanatural dan sangat sederhana. Agama juga terpusat pada sesuatu yang Sakral bukan hanya sekedar menggambarkan apa yang dilihat pada suatu masyarakat. Bahkan yang Sakral menurut Eliade lebih baik dari pada bentuk Tuhan yang personal.

The Sacred and the Profane (1957) adalah teori singkat yang menjelaskan bahwa langkah pertama untuk memahami agama adalah hal yang sangat menentukan. Menurut teori ini, sejarawan yang ingin memahami agama harus keluar dari peradaban modern. Jika tidak, mereka hanya akan mendapatkan gambaran sebagian kecil dari apa yang ada di zaman modern ini, dan tidak dapat memahami sepenuhnya perjalanan masyarakat kuno ke dunia modern. Masyarakat kuno yang dimaksud adalah masyarakat arkais, yang memiliki kebudayaan tribal dengan kehidupan sehari-hari yang meliputi bertanam, berburu, dan pekerjaan alami lainnya.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa masyarakat tersebut hidup di dua wilayah yang berbeda: yang sakral dan yang profan. Kegiatan profan adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara rutin dan kadang-kadang dianggap tidak penting atau tempat terjadinya kesalahan manusia. Sebaliknya, yang sakral adalah wilayah yang bersifat supranatural, ekstraordinari, dan sangat penting bagi masyarakat. Kegiatan sakral tidak mudah dilupakan dan memiliki nilai yang abadi karena penuh dengan substansi dan realitas. Wilayah sakral adalah tempat bagi para dewa, ksatria, dan leluhur (Hermawati, Ulfa 2022).

Oleh karena itu, jika kita hanya memahami agama melalui kajian sosiologi, ekonomi, psikologi, bahasa, seni, atau pendekatan lain semacam itu, kita akan salah dalam memahami agama. Memahami agama tidak hanya dapat dilakukan dari sudut pandang tersebut, karena pendekatan ini sering kali melupakan aspek unik dalam agama, yaitu bagian yang tidak dapat direduksi, yang disebut sebagai kesakralan agama.

Gambar 1. 1: Kerangka Berpikir



SUNAN GUNUNG DJATI
Sumber: *Pribadi 2024*